

**FEMINISME KRITIS DALAM NOVEL ANAK BUNGSU
KARYA SOESILO TOER**

Muhammad Firdausin Nuzul

(Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unisma)

Email: firdausinnuzul@gmail.com

Abstrak: Novel yang berjudul *Anak Bungsu* karya Soesilo Toer menceritakan tentang cinta dan derita seorang gadis yang dan bertemu seorang Mahasiswa asal Indonesia. Bukan hanya itu, penulis menceritakan seorang perempuan yang hidup paska politik perang dunia kedua yang tinggal di Kota M yaitu Kota Mokwa Uni Soviet yang sekarang dikenal dengan Kota Moskow Rusia. Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan mengemukakan masalah Sikap Kritis dan Peran Tokoh Perempuan yang terdapat pada novel *Anak Bungsu* karya Soesilo Toer. Sedangkan tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Menganalisis feminisme kritis pada novel *Anak Bungsu* karya Soesilo Toer yang meliputi (1) Sikap kritis, (2) Peran tokoh perempuan. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Data penelitian ini berupa kata dan kalimat yang menggambarkan masalah sikap kritis dan peran tokoh perempuan yang terjadi pada novel *Anak Bungsu* karya Soesilo Toer. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah analisis teks yakni dengan mengumpulkan data yang telah dipaparkan dalam novel *Anak Bungsu* karya Soesilo Toer. Kemudian teknik pengumpulan data dilakukan dengan beberapa langkah, yaitu sebagai berikut: (1) membaca novel "*Anak Bungsu*" karya Soesilo Toer. (2) menandai teks, dan (3) menganalisis teks asli atau kalimat yang sudah ditandai. Pengecekan data penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik ketekunan dan kecukupan referensi. Hasil penelitian ini menunjukkan masalah sosial, ekonomi, dan budaya kaum perempuan yang terjadi dalam novel *Anak Bungsu* karya Soesilo Toer terdiri dari, (1) sikap kritis yang meliputi kemanusiaan, kehidupan, harapan, dan kebebasan., (2) peran tokoh perempuan yang meliputi kerja keras, kemandirian, dan kompromi. Dari penelitian penulis ingin menyampaikan saran agar para pembaca dapat melakukan penelitian serupa dengan objek yang berbeda, agar penelitian mengenai kebebasan pengarang yang terjadi dalam novel dapat dijadikan bahan pembelajaran bagi pembaca.

Kata-Kata Kunci: Novel, Sikap Kritis, Peran Tokoh Perempuan

PENDAHULUAN

Sastra adalah ungkapan ekspresif yang menggunakan media bahasa dan teknik-teknik serta norma sosial. Sebagai sebuah karya imajinatif, fiksi menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Kemudian pengarang menghayati berbagai permasalahan tersebut dengan penuh kesungguhan yang kemudian diungkapkan melalui sarana fiksi sesuai dengan pandangannya.

Menurut (Altenbernd dan Lewis dalam Nurgiantoro, 2013:3) dapat diartikan sebagai “prosa naratif yang bersifat imajinatif, namun biasanya masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan-hubungan antar manusia. Walaupun fiksi merupakan hasil kerja imajinasi, khayalan, tidak tepat jika fiksi dianggap sebagai hasil karya lamunan belaka, melainkan penghayatan dan perenungan secara intens dan dilakukan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab (Nurgiantoro, 2013:3).

Karya sastra merupakan karya imajinasi, suatu karya sastra atau lebih kita kenal dengan fiksi, menawarkan berbagai permasalahan, manusia dan juga kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Pengarang atau penulis menghayati berbagai permasalahan dengan penuh kesungguhan yang kemudian diungkapkan melalui karya fiksi sesuai dengan penglihatannya. Oleh karena itu fiksi adalah karangan narasi sugestif atau imajinatif. Fiksi juga adalah kisah atau cerita yang diembal oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeranan, latar serta tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya sehingga menjalin suatu cerita (Aminuddin, 2011:66).

Imajinasi dalam fiksi sebenarnya menunjuk pada pengertian “berpikir kreatif” berpikir untuk menciptakan sesuatu. Dengan berimajinasi, seseorang aktif berpikir memahami, mengkritisi, menganalisis, dan mengevaluasi untuk menghasilkan pemikiran, karya, atau produk baru. Jadi, dapat disimpulkan bahwa sastra adalah suatu kegiatan kreatif sebuah karya seni (Nurgiantoro, 2013:3).

Novel yang berjudul *Anak Bungsu* karya Soesilo Toer ini menceritakan tentang kegelisahan dan rasa peduli penulis terkait emansipasi wanita terhadap perempuan-perempuan yang banyak diperlakukan semena-mena pada masa akhir perang dunia kedua dulu yang lebih tepatnya pada tahun 1960-1975. Dalam novel ini juga penulis ingin menyampaikan terkait masih sedikitnya catatan sejarah tentang pengaruh Uni Soviet terhadap perempuan.

Dalam bentuknya yang paling sempurna, novel merupakan karya sastra yang menceritakan tentang kasus sejarah atau sejarah hidup seseorang pada zamannya. Dilihat dari struktur dan tujuannya, novel harus menarik dan memiliki kaitan dengan kehidupan sehari-hari, dalam karya sastra pasti mempunyai unsur penting yang menjadikan suatu karya sastra lebih menarik salah satunya adalah cerita sejarah yang terkandung di dalamnya.

Selain itu dalam novel ini juga penulis banyak sekali menyisipkan kutipan bagi pembacanya yakni kutipan tentang keprihatinan penulis tentang sejarah perempuan zaman akhir perang dunia kedua, dan salah satu kutipan yang disampaikan lewat novel ini adalah ““Itu adalah sisa-sisa kapitalisme,” katanya menggerutu. Dan ia senyum sendirian. Ingat akan pelajaran di sekolah. Semua kejahatan di dunia ini adalah peninggalan kapitalisme. Pemabukan itu juga peninggalan kebudayaan kapitalis, sipilis, itu juga. Semua. Adapun sosialisme adalah pengikisan habis segala keburukan di dunia ini (Toer, 2018:112).

Kutipan kepada kalian ini juga semacam pernyataan protes sekalipun kejadian-nya telah puluhan tahun. Dari kutipan itu peneliti ingin mengerti lebih dalam lagi terkait bagaimana kehidupan perempuan pada masa akhir perang dunia kedua dulu, dari keinginan tahunan itu timbullah sebuah judul “*Feminisme Kritis Dalam Novel Anak Bungsu karya Soesilo Toer*” judul ini ditentukan guna mengungkap pandangan penulis terkait bentuk-bentuk emansipasi wanita dengan latar belakang budaya pada zaman akhir perang dunia kedua di Uni Soviet. penelitian ini juga bermaksud untuk mengungkap potret kehidupan perempuan pada akhir perang dunia kedua di Uni Soviet, bentuk-bentuk kekejaman serta dampak yang diakibatkannya.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, Menurut Saryono (2010), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif.

Penelitian kualitatif deskriptif juga begitu melibatkan peneliti untuk berinterpretasi dan berusaha mendeskripsikan makna dari suatu objek atau keadaan yang menjadi sebuah pembahasan dalam penelitian. Penelitian kualitatif ini juga tidak menggunakan angka, karena penelitian ini menekankan kepada pemahaman teks, sehingga hasil akhir penelitian ini dan analisisnya lebih banyak berupa deskriptif. Dalam hal ini peneliti mencoba untuk mendeskripsikan tentang kritis penulis yang ditinjau dari unsur feminisme yang terdapat pada novel *Anak Bungsu* karya Soesilo Toer.

Penelitian ini menggunakan metode pengkajian pendekatan deskriptif yaitu. Analisis teks, peneliti menggunakan analisis wacana yang bersifat kualitatif dengan menekankan pada pemaknaan teks. Dasar dari analisis wacana yaitu interpretasi dan penafsiran peneliti, dikarenakan memang analisis wacana merupakan bagian dari sebuah metode interpretatif. Oleh karena itu, penelitian ini dikaitkan dengan penelitian kualitatif. Dikarenakan dalam penelitian ini peneliti menganalisis sebuah novel yang berjudul *Anak Bungsu* karya Soesilo Toer dan data yang disajikan dalam penelitian ini berupa data lingua, data yang berbentuk frase, dan kalimat data bukan dalam bentuk angka.

Data dalam penelitian ini dirupakan sebagai kata-kata, kalimat-kalimat, klausa, penggalan paragraf yang mengandung kritis penulis yang ditinjau dari feminisme yang diambil dalam sebuah novel *Anak Bungsu* karya Soesilo Toer.

Teknik yang akan digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah teknik dokumen. Teknik pengumpulan data dokumen adalah pengumpulan data secara dokumenter, pengumpulan data secara tertulis sebanyak-banyaknya. Data tertulis berupa data permasalahan tentang feminisme dalam novel yang berjudul *Anak Bungsu* karya Soesilo Toer, ditambah dengan pengamatan tentang perjuangan yang dialami oleh perempuan-perempuan secara umum. Data-data lain menunjang penelitian maka penelitian ini diambil dari berbagai sumber tersebut dikumpulkan dan diklasifikasikan untuk kemudian di analisis.

Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen utama, besar kemungkinan unsur subjektif sangat dominan dalam penelitian ini. Agar hasil analisis data dipertanggung jawabkan keabsahannya maka diperlukan teknik keabsahan data. Teknik pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan untuk menguji dan memastikan temuan. Adapun teknik pengecekan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan pada berikut ini. 1) Ketekunan pengamatan dan pencatatan, 2) Kecukupan Referensi.

Penelitian ini telah ditetapkan prosedurnya yang berupa urutan dan cara kerja yang tersusun secara garis besar dan merupakan urutan singkat dalam melakukan penelitian. Prosedur penelitian ini dibagi menjadi tiga tahap yakni (1) tahap persiapan, (2) tahap pelaksanaan, dan yang terakhir (3) tahap penyelesaian. 1) Dalam tahap persiapan yang dilakukan oleh peneliti diantaranya (1) memilih dan menetapkan judul, (2) mencari landasan sebuah teori, (3) menyusun proposal, (4) menyusun rangkaian penelitian, dan yang terakhir (5) membuat instrument penelitian. Penutup. 2). Tahap pelaksanaan yang dilakukan dalam tahap ini adalah: pengumpulan data, analisis dan penelitian kemudian melakukan penyimpulan hasil penelitian, 3) Tahap penyelesaian, yang dilakukan pada tahap ini adalah penulisan draf penelitian kemudian dilanjutkan dengan perbaikan dan penyempurnaan laporan (revisi) dan terakhir penggandaan hasil peneliti

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara menyeluruh atau gambaran dari feminisme kritis dalam novel *Anak Bungsu* karya Soesilo Toer, diklasifikasikan menjadi dua pokok. Untuk memudahkan pendiskripsian, peneliti menyajikan wacana dalam novel *Anak Bungsu* karya Soesilo Toer. Dua pokok ini, penelitian terkait feminisme kritis tokoh dalam novel *Anak Bungsu* karya Soesilo Toer. Yaitu, (1) sikap kritis, dan (2) Peran tokoh perempuan.

1. Sikap Kritis Dalam Novel *Anak Bungsu* karya Soesilo Toer

Menurut Teun van Dijk (dalam Yoce, 2009:51) analisis wacana kritis (AWK) digunakan untuk menganalisis wacana-wacana kritis seperti wacana politik, ras, genre, kelas sosial, hegemoni dan lain- lain. Ada pun prinsip-prinsip ajaran AWK yaitu: (1) membahas masalah-masalah social, (2) mengungkap bahwa relasi kekuasaan adalah diskursif, (3) mengungkap budaya, (4) bersifat ideologi, (5) bersifat historis, (6) mengemukakan hubungan antara teks dan masyarakat. Dan (7) bersifat interpretatif dan eksplanatori.

Sikap kritis Anak Bungsu/Aida dalam novel *Anak Bungsu* karya Soesilo Toer

bermula didominasi oleh ibunya dan di didik oleh sekitar lingkungannya. Sikap kritis ini meliputi:

Pertama, peneliti menemukan topik bahwa Anak Bungsu/Aida mengkritik seorang ayahnya. Pada halaman 4, terdapat kutipan teks cerita sebagai berikut.

”Lantas, kapan mau pulang? Baiknya kau pergi tidak lebih dari sejam lagi . Aku tidak suka selalu mengadukan ibu bahwa kau datang, aku tidak suka. Dan, aku tidak mau ibu mengetahui kaudatang. Kau tahu ia tidak mengharapkan kau lagi. Janganlah kau paksakan tekadmu, sama saja kami sudah tidak bisa menerimamu lagi, sampai kapanpun. Berilah ia ketenangan hidup, ia sudah tua, berilah kami ketenangan hidup. Berilah kami kesempatan hidup dengan cara kami sendiri, tanpa bantuanmu.”

Kedua, peneliti menemukan topik bahwa Anak Bungsu/Aida bisa berpendapat dengan kritis. Pada halaman 110 dan halaman 112, terdapat kutipan teks cerita sebagai berikut.

“Aku juga cacat seperti kau juga. Hanya lain bentuknya....”
Kemudian mereka berdiam diri. Lama sekali, kemudian Aida melanjutkan. “Yang cacat bertemu yang cacat, yang sehat bertemu dengan yang sehat. Itulah hukum alam. Sekarang mari kita tidur...”

“Itu adalah sisa-sisa kapitalisme,” katanya menggerutu. Dan ia senyum sendirian. Ingat akan pelajaran di sekolah. Semua kejahatan di dunia ini adalah peninggalan kapitalisme. Pemabukan itu juga peninggalan kebudayaan kapitalis, sipilis, itu juga. Semua. Adapun sosialisme adalah pengikisan habis segala keburukan di dunia ini.

Ketiga, peneliti menemukan topik bahwa Anak Bungsu/Aida bisa berpendapat dengan kritis tentang laki-laki. Pada halaman 112, terdapat kutipan teks cerita sebagai berikut.

“Berterima kasih pada laki-laki memang perlu” katanya lambat. “Namun laki-laki kalau diberi hati Jadi kurang ajar,” gerutunya.

Dari kutipan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa Anak Bungsu/Aida adalah seorang feminis Marxis dan Sosial. Melihat dari pengaruh ibunya hingga ajaran pendidikan lingkungannya.

2. Peran Tokoh Perempuan Dalam Novel *Anak Bungsu* karya Soesilo Toer

Analisis wacana atau teks umumnya mempunyai skema atau alur cerita dari pendahuluan sampai akhir. Alur tersebut menunjukkan bagaimana bagian-bagian dalam teks disusun dan diurutkan sehingga membentuk kesatuan arti. (Eriyanto, 2001:232). Pada alur cerita dalam novel *Anak Bungsu* karya Soesilo Toer ini meliputi:

Peran tokoh Anak Bungsu/Aida adalah anak bungsu dari tiga saudara, Anak Bungsu/Aida dan sekeluarga tinggal di kota M atau lebih tepatnya kota Moskwa di Uni Soviet. Data tersebut meliputi:

Pertama, peneliti menemukan topik bahwa Aida kecil memiliki berperilaku sopan santun, pendiam, dan penyendiri, dan peneliti juga menyimpulkan bahwa perilaku tersebut akibat dari perceraian orangtuanya dan ibunya sebagai tulang punggung hidup anak-anaknya. Pada halaman 10, terdapat kutipan teks cerita sebagai berikut.

Tingkah lakunya yang sopan santun, senyumnya yang lembut, membuat semua orang yang melihat jatuh sayang, sedangkan pandangan yang sayu menyebabkan orang meratap-ratap, ingin memberikan apa saja yang dia kehentaki. Anak bungsu juga pendiam, karena trauma pertengkaran orangtuanya dan perceraian. Keretakan keluarga yang mengakibatkan perceraian lebih menyebabkan Aida jadi pendiam, perasa, penyendiri. Ia bisa tertawa, ia bisa tersenyum, tetapi hatinya seperti terkunci, hatinya tidak bisa tersenyum seperti mulutnya.

Kedua, Peneliti menemukan sesesok Anak Bungsu/Aida yang sudah dewasa. Pengarang menjelaskan perihal permasalahan yang sedang terjadi pada Anak Bungsu/Aida. Pada halaman 161-162, terdapat kutipan teks cerita sebagai berikut.

Ketika periksa ke dokter konsultasi ketahuan ia mengandung tiga bulan. Itu anak Frans. Namun ia menghilang. Dan Aida tidak mau anaknya lahir tanpa bapak. Di dunia ini jutaan anak haram mencoreng mukanya, memoreng muka orang tuanya, mencoreng karier hari kemudiannya. Ini yang menyebabkan Aida mencari sebab pertemuannya dengan Thomas. Dia mengundang Thomas ke rumahnya, merayu, membujuk, memberi hadiah, melayani sebagai suami tanpa malu-malu. Terang-terangan di muka ibunya, di muka kakaknya yang kembali dari dinas di perbatasan Tiongkok. Dan perubahan itu mengagetkan ibunya, mengagetkan Thomas, Perubahan itu membuat ia jadi curiga. Ia ingat sering wanita berbuat baik bukan hanya hendak berbuat baik. Di belakang itu selalu ada sebab, ada maksudnya. Dan pada suatu hari ketika Thomas bating ke rumahnya Aida menempanya, “Kan tahu aku mengandung anakmu?”.

Peneliti berkesimpulan bahwa Anak Bungsu/Aida melakukan hal negatif terjadi karena adanya subordinasi kekuasaan yang satu lebih tinggi atau lebih penting dibandingkan yang lain, antara Anak Bungsu/Aida dan lingkungannya. Dalam hal ini, peran Anak Bungsu/Aida sebagai seorang yang punya hal-hal positif bisa memalukan hal yang negatif juga. Sepenuhnya merugikan pihak laki-laki yaitu Thomas.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa terdapat unsur feminisme pada novel *Anak Bungsu* karya Soesilo Toer meliputi sikap sosial dan peran sosial.

Peneliti dalam sikap kritis novel *Anak Bungsu* karya Soesilo Toer menyimpulkan ada lima unsur positif yaitu, (1) kemanusiaan yang dibangun dalam teks novel *Anak Bungsu* karya Soesilo Toer disebabkan faktor-faktor pertolongan, ideologi, peperangan, persaudaraan dan kemuliaan. (2) keagungan cinta yang dibangun dalam teks novel *Anak Bungsu* karya Soesilo Toer disebabkan faktor-faktor perasaan, fisik, pengorbanan, pandangan dan ideologi. (3) kehidupan yang dibangun dalam teks novel *Anak Bungsu* karya Soesilo Toer disebabkan faktor-faktor perasaan, fisik, pengalaman, cita-cita dan ideologi, (4) harapan yang dibangun dalam teks novel *Anak Bungsu* karya Soesilo Toer

disebabkan faktor-faktor perasaan, fisik, keegoisan, penghianatan dan kemiskinan, dan (5) munculnya unsur kebebasan disebabkan beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut yaitu fisik, perasaan, ideologi, dan kekangan.

Melalui penelitian ini, setidaknya penulis dapat mengetahui bagaimana peran perempuan dibentuk dalam novel *Anak Bungsu* karya Soesilo Toer. Bahwa perempuan dan laki-laki tidaklah sama, status gender terbentuk melalui kurun waktu tertentu, keadaan sedangkan jenis kelamin merupakan kodrat dari Tuhan yang tak bisa dipertukarkan. Maka tak aneh apabila perempuan yang sejatinya bersikap feminin justru menjadi maskulin, karena ada aspek-aspek yang dilalaikan oleh laki-laki. Maka yang menjadi garis besar dalam hasil data penelitian ini adalah peran lingkungan atau keluarga sangatlah penting bagi proses pembentukan karakter. Katakanlah dalam novel *Anak Bungsu*, Anak Bungsu/Aida yang sejak kecil berada dalam lingkungan keluarga yang tidak harmonis dan mengaruhi terhadap pendidikan karakternya. Tapi, dari kerja keras seorang ibu sedikit demiskit bisa mengubah perilaku Anak Bungsu/Aida tersebut.

Adapun saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut 1). Demi penyempurnaan penelitian ini, apabila nantinya ada yang ingin melanjutkan bahasan mengenai objek kajian dalam novel *Anak Bungsu* karya Soesilo Toer nampaknya akan lebih menarik dan berlanjut pada studi teori yang lainnya. Mengingat, penelitian dalam pembahasan tidak semua diteliti. 2) Kepada penikmat novel dan sastra, sebaiknya tidak menjadi pembaca yang pasif, namun juga diharapkan untuk memaknai dari bacaan novel tersebut. Pembaca secara sadar dapat menentukan secara subjektif maksud dan konteks dari bacaan novel yang berkembang disekitarnya. Bukan berarti novel hanya karangan imajinasi semata, namun dibalik pembuatan novel pasti ada kepentingan-kepentingan tersendiri.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada Bapak Dr. H. Nur Fajar Arief, M.Pd dan Ibu Dr. Dyah Werdiningsih, M.Pd selaku pembimbing skripsi dan kepada pihak yang memberikan dukungan dalam penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Aminuddin, 2011. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Saryono, 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*, PT. Alfabeta, Bandung.
- Darma, Yoce Aliah. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Toer, Soesilo. 2018. *Anak Bungsu*. Blora: Pataba Press.

Malang, 25 Januari 2020
Menyetujui, Pembimbing I

Dr. H. Nur Fajar Arief, M.Pd.
NIP. 196912181994031001

